

**KOLABORASI RISET
DOSEN DAN MAHASISWA**

**PADA PERILAKU PENGELOLAAN UTANG DENGAN
SELF CONTROL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
PADA MASYARAKAT DI SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :

DAHNIAR NAHDA AQILA
NIM : 2015710164

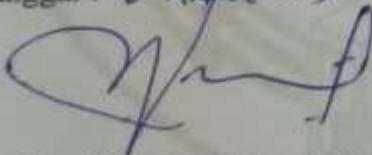
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dahniar Nahda Aqila
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 23 Maret 1997
N.I.M : 2015710164
Program Studi : Ekonomi Syariah
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Sikap Terhadap Uang, Religiusitas pada Perilaku Pengelolaan Utang dengan *Self Control* Sebagai Variabel Mediasi pada Masyarakat di Surabaya

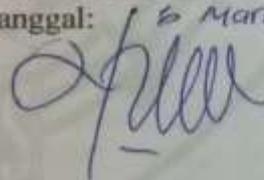
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 6 Maret 2019



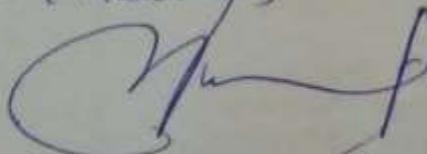
Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal: 6 Maret 2019



Zubaidah Nasution, S.E., M.SEI

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Syariah
Tanggal : 6 Maret 2019



Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si

**PENGARUH SIKAP TERHADAP UANG, RELIGIUSITAS PADA PERILAKU
PENGELOLAAN UTANG DENGAN *SELF CONTROL*
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
MASYARAKAT DI SURABAYA**

Dahniar Nahda Aqila
STIE Perbanas Surabaya
Email: dahniar.nahdaaqila@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine whether the money attitude, religiosity influences the behavior of debt management with self control as a mediating variable in the community in Surabaya. The sample in this research was Surabaya people who had debt taken as many as 331 respondents. Data and data collection methods in this research are primary data obtained from the distribution of questionnaires. The data analysis technique in this research uses descriptive analysis and statistical analysis using the Partial Least Square (PLS) test tool, which is supported by the WarpPLS 6.0 application. The results of this research indicate that money attitude have a significant positive effect on Debt Management Behavior and Religiosity has a significant negative effect on Debt Management Behavior. The Self Control mediates a partial or partial money attitude in Debt Management Behavior.

Keywords: Debt Management Behavior, Money Attitude, Religiosity, and Self Control

PENDAHULUAN

Perilaku berhutang merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu untuk menambah kebutuhan sumber dana yang dimiliki dalam memenuhi sesuatu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia utang merupakan uang yang dipinjam dari orang lain dan terdapat kewajiban untuk mengembalikannya. Utang juga diartikan sebagai kewajiban seseorang kepada orang lain karena adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang (Erdem, 2008). Keinginan untuk berhutang timbul karena adanya kebutuhan tertentu yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi pendapatan (Shohib, 2015). Utang saat ini sudah tidak menjadi hal yang menakutkan lagi bagi masyarakat, bahkan adapula yang tidak ragu untuk pinjam pada seorang rentenir. Saat ini

tindakan untuk berhutang sudah tidak lagi disebabkan karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, melainkan adanya sifat konsumenisme yang tinggi dalam memenuhi keinginan hidup. Hal tersebut juga didukung oleh (Iramani & Kholilah, 2013) mengenai perilaku keuangan yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung berpikir jangka pendek dan identik dengan belanja impulsive sehingga seringkali individu yang memiliki penghasilan cukup masih mengalami masalah finansial karena perilaku keuangan yang kurang bertanggungjawab.

Bagi masyarakat kota, utang pada umumnya digunakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan primer saja melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Berbeda dengan

masyarakat di pedesaan yang berhutang untuk mempertahankan hidupnya sehingga utang merupakan suatu kewajiban yang harus segera dikembalikan (Handayani, 2016)

Cosma dan Patrin (2010) mengungkapkan bahwa utang dalam memenuhi kebutuhan keluarga berhubungan dengan sikap dan faktor kepribadian. Semakin kuat sikap seseorang dalam berhutang maka akan semakin kuat pula pribadi tersebut dalam berperilaku konsumtif. Dengan demikian utang menjadi alternatif dalam memenuhi segala kebutuhan, selain itu utang juga dapat menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang (Taneja, 2012).

Tingginya perilaku utang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah karena adanya sikap terhadap uang. Mohammad Shohib (2015) mengungkapkan bahwa uang dapat mempengaruhi daya pikir manusia untuk bertindak secara irrasional. Sikap terhadap uang menunjukkan bahwa uang memiliki banyak arti sesuai dengan tingkat pemahaman dan kepribadian seseorang diantaranya uang menjadi bagian penting dalam kehidupannya, sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan dan bahkan kejahatan (Lysonski, 2007).

Pentingnya uang dalam kehidupan dapat mempengaruhi seseorang untuk berhutang, dengan berhutang seseorang akan mendapat uang yang akan digunakan baik untuk memenuhi kebutuhan maupun memenuhi keinginan. Dalam penelitian Mohammad Shohib (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dan perilaku berhutang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Harnish, Bridges, Nataraajan, Gump, & Carson, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif sikap terhadap uang dengan pembelian kompulsif. Penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti tersebut hanya melihat hubungan antara sikap terhadap uang dan dilakukan di kalangan masyarakat secara umum, oleh

karena itu masih perlu dilakukan penelitian kembali mengenai pengaruh sikap terhadap uang yang dilakukan pada masyarakat yang telah berumah tangga.

Selain itu, adanya faktor *self control* atau kontrol diri juga dapat mempengaruhi seseorang dalam berhutang. Pengertian kontrol diri yang dikemukakan oleh (Kusumadewi, Tuti, & Aditya, 2012) *self control* merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Suatu tindakan jika tidak disertai dengan *self control* yang baik akan mengakibatkan seseorang berperilaku berlebihan. Berdasarkan wawancara dari penelitian dari Ririn dan Sulis (2014) bahwa *self control* yang rendah banyak dimiliki oleh remaja khususnya pada mahasiswa pada Universitas X dan menyatakan bahwa mereka akan menghabiskan uang mereka untuk belanja dan memenuhi keinginan hidup, bahkan adapula yang menggunakan uang kuliah dengan berbohong pada orang tua mereka untuk memenuhi keinginan mereka dalam belanja.

Ririn dan Sulis (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self control* dengan konsumsi, artinya bahwa seseorang yang memiliki *self control* yang rendah cenderung akan memiliki sifat konsumsionisme yang tinggi. Adanya *self control* juga akan mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya. Adanya keterbatasan sumber dana yang dimiliki dan *self control* yang rendah, akan mendorong seseorang untuk berhutang pada orang lain. Dengan utang mereka akan mendapat bantuan dana dalam memenuhi apa yang sedang mereka inginkan untuk dibeli. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya hanya menunjukkan hubungan *self control* dengan variabel lainnya dan dilakukan pada remaja. Oleh karena itu *self control* masih

perlu dikembangkan kembali apakah *self control* dapat menjadi mediasi antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang pada kalangan rumah tangga.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang berhutang yaitu faktor religiusitas, religiusitas yang dimaksudkan disini adalah tingkat kepercayaan seseorang dalam beragama sebagai pedoman dalam kehidupan. Tingkat religiusitas seorang yang tinggi belum tentu menghindarkan seseorang dalam berhutang. Dalam agama Islam khususnya, utang merupakan suatu tindakan yang sangat vital. Jika seseorang memiliki utang dan terdapat keinginan untuk melunasi utang tersebut, maka niscaya Allah SWT akan memberi kemudahan dalam memenuhi utang hambanya. Oleh karena itu, utang harus segera dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Yunadi (2011) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa belum ada pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut apakah tingkat religiusitas akan mempengaruhi seseorang dalam berhutang.

Berdasarkan latar belakang yang ada, terdapat beberapa permasalahan bahwa sikap terhadap uang, *self control* dan religiusitas belum menunjukkan pengaruhnya pada perilaku berhutang sedangkan *self control* juga belum terlihat menjadi variabel mediasi. Oleh karena peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap uang, religiusitas pada perilaku pengelolaan utang dengan *self control* sebagai variabel mediasi.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Perilaku Pengelolaan Utang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) utang diartikan sebagai sesuatu yang dipinjam dan wajib untuk dikembalikan kepada pemiliknya. Utang

juga diartikan sebagai sejumlah uang yang dipinjamkan kepada orang lain karena berkaitan dengan penggunaan barang (jasa) (Hornby, 1993). Sementara Erdem (2008) mengungkapkan bahwa utang merupakan kewajiban keuangan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sebagai akibat ketidakmampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang.

Menurut Arsyianti dan Beik (2013) utang terbagi menjadi dua bagian yaitu utang produktif dan utang konsumtif. Utang produktif yakni utang yang digunakan untuk kegiatan produktif, seperti halnya untuk modal usaha atau kerja yang diolah agar dapat menghasilkan uang kembali. Adapun utang konsumtif merupakan utang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti memenuhi kebutuhan pokok dan memenuhi gaya hidup.

Dasar perilaku berhutang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991) yang menyebutkan dengan *Theory Planned Behavior* (TPB), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dalam berhutang dapat di prediksi melalui intensi atau niat seseorang dimana intensi tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan control perilaku yang dipersepsikan, dan sikap adalah suatu hal yang sangat penting dalam melakukan suatu hal. Utang saat ini telah menjadi tren dan kebiasaan bagi masyarakat Indonesia, mengingat akses utang sangat mudah seperti adanya *credit card*. Namun kemudahan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan untuk melunasi utang yang dimiliki, dengan demikian utang semakin bertambah dan menjerat masyarakat. Utang juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Negara Indonesia. Utang dapat menjadi positif bagi perekonomian tetapi juga dapat menimbulkan masalah tersendiri apabila seorang debitur tidak mampu memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana atau membayar utangnya (Renanita & Hidayat, 2013).

Sikap Terhadap Uang

Sikap terhadap uang merupakan sesuatu yang menunjukkan uang yang dimiliki memiliki banyak arti sesuai dengan pribadi dan pemahaman seseorang yakni uang dapat menjadi bagian penting bagi kehidupan, sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan dan kejahatan (Duravasula & Lysonski, 2007). Banyak pendapat-pendapat para ahli mengenai sikap terhadap uang, salah satunya pendapat dari pendapat dari (Roberts J. A., 2001) yang juga mengadopsi dari pendapat Yamauchi Dan Templer (1982) yang menyatakan terdapat tiga skala sikap terhadap uang dalam penelitiannya yaitu:

1. *Power-Prestige*, faktor yang menggunakan uang sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengesankan orang lain dan sebagai simbol kesuksesan.
2. *Distrust*, ragu-ragu, curiga, dan ragu tentang situasi yang melibatkan uang. Yang berarti dimensi ini juga mencerminkan kekurangan dan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk membuat keputusan pembelian yang efisien.
3. *Anxiety*, melihat uang sebagai sumber kecemasan serta sumber perlindungan dari kegelisahan

Self Control

Self control atau kontrol diri merupakan sesuatu kemampuan untuk mengendalikan, mengarahkan atau mengatur diri untuk melakukan suatu kegiatan yang berdampak positif. Dalam kamus psikologi disebutkan, definisi kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. *Self-control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan di sekitarnya, para ahli berpendapat bahwa *self-control* dapat

digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari lingkungan. Oleh karena itu, Calhoun dan Acoella (Ghufroon & Rini, 2010) menyatakan bahwa terdapat dua alasan yang mengharuskan individu harus mengontrol dirinya terus menerus.

1. Individu harus hidup berkelompok agar saat individu ingin memenuhi keinginannya harus mengontrol dirinya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
2. Masyarakat mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan standart yang lebih baik untuk dirinya.

Religiusitas

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan seseorang terhadap suatu agama atau kepercayaan yang dianutnya. *Religious* menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat Dalam agama Islam khususnya. utang merupakan suatu tindakan yang sangat vital. Banyak hukum-hukum Islam yang mengatur adanya utang seperti yang telah dijelaskan pada ayat berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendektakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah

Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. (QS. al-Baqarah: 282). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ansari, 2014) menggunakan lima dimensi yaitu

1. Ideologis, dalam dimensi ini Ideologis berarti keyakinan dan kepercayaan dasar terhadap apa yang dilakukan.
2. Ritualistik, serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Dilaksanakan berdasarkan suatu agamaan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.
3. Intelektual, suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang diketahui, sesuai dengan akal pikiran dan kecerdasan.
4. Konsekuensial, kegiatan yang dilakukan akibat meyakini suatu gagasan atau ide atau kepercayaan.
5. Pengalaman, kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi.

Pengaruh Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Utang

Sikap seseorang terhadap uang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Seseorang yang mengartikan uang sebagai kebutuhan hidup akan menganggap bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti harus membutuhkan uang. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam memenuhi kebutuhan hidup yang banyak, maka setiap individu harus memiliki sumber dana untuk memenuhi kebutuhan. Adanya keterbatasan dana yang dimiliki maka akan mendorong individu untuk berhutang.

Hubungan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang ini juga pernah dilakukan penelitian oleh Muhammad Shohib (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang, yang berarti bahwa sikap positif seseorang terhadap uang yang

dimiliki akan berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk berhutang.

Semakin kuat sikap seseorang terhadap uang maka akan semakin kuat pula kecintaannya pada uang dengan demikian apabila seseorang tidak memiliki uang maka akan berhutang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis1 : Sikap Terhadap Uang berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Utang.

Pengaruh Self Control Sebagai Variabel Mediasi Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Utang

Self Control atau kontrol diri merupakan suatu tindakan yang mendorong seseorang dalam bertindak, atau mengendalikan serta mengarahkan perilaku kepada sesuatu yang lebih baik. Kontrol diri seorang individu yang baik, akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, seseorang juga membutuhkan *self control* yang baik dalam mengendalikan diri untuk membeli barang-barang. Saat ini, dalam memenuhi hasrat hidup seseorang juga harus memiliki uang sebagai pemenuh kebutuhan. Sikap mereka dalam memperlakukan uang juga mempengaruhi *self control* setiap individu. Tidak hanya butuh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, melainkan timbul adanya keinginan yang bersifat bukan prioritas. Oleh karena itu, adanya *self control* juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam pemenuhan kebutuhan maupun keinginan hidup. Adanya keterbatasan dana yang dimiliki mengacu pada sikap seseorang memiliki perilaku berhutang.

Oleh sebab itu *self control* diperlukan untuk mengontrol diri dalam menyikapi uang sehingga dapat menekan adanya keinginan yang berlebih dalam berhutang. Dengan demikian adanya *self control* dapat membantu seseorang dalam

mengelola perilaku utang pada dirinya. Berdasarkan penjelsan tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2 : *SelfControl* memediasi Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Utang

Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang

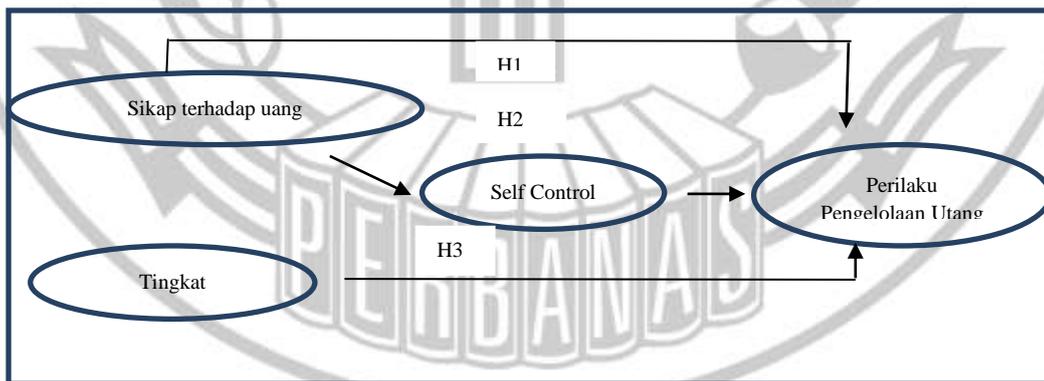
Religiusitas merupakan tingkat kepercayaan setiap orang dalam meyakini agama atau kepercayaan yang berhubungan dengan supranatural yang dimiliki. Adanya religiusitas akan mengatur setiap kehidupan manusia dalam melakukan setiap kegiatan, salah satunya yaitu perilaku berhutang. Dalam setiap agama yang dimiliki, pasti memiliki aturan-aturan yang berkaitan dengan perilaku berhutang. Contohnya dalam agama islam utang merupakan suatu bentuk pinjaman yang wajib dibayar kepada pemilinya.

Tingkat religiusitas yang tinggi bisa jadi akan mempengaruhi seseorang dalam perilaku berhutang. Dengan adanya pemahaman terhadap agama yang baik, seseorang akan lebih berhati-hati dalam

melakukan suatu tindakan salah satunya adalah utang. Dalam islam sendiri utang diperbolehkan namun terdapat banyak hukum dan aturan yang ditetapkan dalam utang. Oleh sebab itu tingkat religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang. Berdasarkan penjelsan tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 :Religiusits berpengaruh pada Perilaku Pengelolaan Utang

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh penduduk

yang ada di Surabaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dengan sistem *probability Sampling* (Random Sample) yaitu metode pengambilan sampel secara random atau acak. Dengan begitu seluruh anggota

populasi diasumsikan memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan kriteria-kriteria tertentu.

Adapun sample yang digunakan adalah :

1. Responden adalah rumah tangga atau pengelola keuangan
2. Responden warga asli Surabaya sejumlah 50 responden pada sampel kecil dan 350 pada sampel besar
3. Responden memiliki utang
4. Beragama Islam

Dari 350 sampel besar hanya terdapat 331 data responden yang sesuai dengan kriteria sehingga dapat diolah. Sedangkan sisanya harus disingkirkan.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada masyarakat di Surabaya yang memiliki utang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dihasilkan berupa angka yang diperoleh dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang telah disebar pada sampel penelitian, sehingga data yang diperoleh merupakan data primer. Kuesioner yang dibagikan terkait dengan sikap terhadap uang, religiusitas, *self control*, serta perilaku pengelolaan utang.

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu Perilaku Pengelolaan Utang dan variabel Independen terdiri dari sikap terhadap uang, *self control* dan religiusitas.

Definisi Operasional Variabel

Perilaku Pengelolaan Utang (PPU)

Perilaku berhutang merupakan suatu tindakan meminjam uang dan terdapat kewajiban untuk mengembalikan pada

pemilikinya. Untuk mengukur variable ini menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Mengontrol pengeluaran
2. Membayar tagihan tepat waktu
3. Membuat perencanaan untuk keuangan di masa depan
4. Menyediakan uang untuk diri sendiri dan keluarga
5. Menyimpan uang

Indikator tersebut dinyatakan dalam sebuah pernyataan dan diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala pernyataan tersebut dimulai 1-5 yaitu : (1) tidak pernah, (2) kadang-kadang, (3) sering, (4) sangat sering, (5) selalu.

Sikap Terhadap Uang (STU)

Sikap terhadap uang merupakan suatu tindakan dalam menyikapi fungsi, manfaat serta nilai uang dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Berikut adalah indikator yang digunakan dalam mengukur sikap terhadap uang :

1. *Power Prestige*
2. *Distrust*
3. *Anxiety*

Variable ini dapat diukur dengan menggunakan skala likert dengan lima kategori yang dimulai dari 1-5. Skala likert dimulai dari (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Kurang Setuju, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju.

Self Control (SC)

Self Control atau kontrol diri merupakan sesuatu kemampuan untuk mengendalikan, mengarahkan atau mengatur diri untuk melakukan suatu kegiatan yang berdampak positif. Indikator yang digunakan dalam variabel *self control* sebagai berikut:

1. Kemampuan pengambilan keputusan keuangan
2. Perasaan dalam menjalani hidup
3. Kemampuan mengubah hal-hal penting dalam kehidupan
4. Kemampuan mewujudkan ide
5. Tingkat keyakinan terhadap masa depan

6. Kemampuan menyelesaikan masalah keuangan
7. Peran dalam kontrol keuangan sehari-hari

Variable ini dapat diukur dengan pernyataan yang terdapat 1-5 skala yaitu:

(1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju, sedangkan untuk pernyataan negatif akan berlaku sebaliknya.

Religiusitas (RG)

Religiusitas merupakan suatu tingkat pemahaman dan kepercayaan seseorang terhadap agama atau spiritual yang dianut. Berikut adalah indikator yang digunakan dalam mengukur religiusitas:

1. Ideologis
2. Intelektual
3. Konsekuensial
4. Eksperiensial
5. Ritualistik

Variabel ini dapat diukur dengan pernyataan yang terdapat 1-5 skala yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara sikap terhadap uang, *self control* dan religiusitas terhadap perilaku pengelolaan utang digunakan alat uji *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan aplikasi WarpPls 6.0

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan hasil dari jawaban-jawaban pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang telah diteliti pada setiap variabelnya. Menghitung rata-rata (*mean*) pada setiap item indikator variabel yang digunakan untuk melihat atau menganalisis tanggapan responden. Pengukuran pada penelitian ini memiliki kesamaan setiap variabel yang diuji. Untuk perilaku pengelolaan utang diukur dengan

menggunakan skal likert dengan nilai 1 sampai dengan 5, begitu pula dengan variabel sikap terhadap uang, *self control* dan religiusitas. Nilai rata-rata tersebut dinilai berdasarkan interval kelas yang berfungsi untuk mempermudah peneliti menentukan kategori jawaban yang akan dicari melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$= \frac{5 - 1}{5} = 0.8$$

Setelah mengetahui interval kelas yaitu 0.8 langkah selanjutnya yakni menyusun kriteria penilaian untuk rata-rata jawaban responden seperti yang ditampilkan dalam table berikut ini:

Tabel 1
Interval Kelas

Interval Kelas	Penilaian Variabel		
	Perilaku Pengelolaan Utang	Sikap Terhadap Uang	
	Positif	Negatif	Positif
1.00-1.80	Tidak mampu mengelola utang (TP)	Sikap baik (STS)	Sikap buruk (STS)
1.81-2.60	Cenderung tidak mampu mengelola utang (KK)	Cenderung baik (TS)	Cenderung buruk (TS)
2.61-3.40	Netral (S)	Netral (KS)	Netral (KS)
3.41-4.20	Cenderung mampu mengelola utang (SS)	Cenderung buruk (S)	Cenderung baik (S)
4.21-5.00	Mampu mengelola utang (SL)	Sikap buruk (SS)	Sikap baik (SS)
Interval Kelas	Penilaian Variabel		
	Self Control		Religiusitas
	Negatif	Positif	Positif
1.00-1.80	Mampu mengontrol (STS)	Tidak mampu mengontrol (STS)	Rendah (STS)
1.81-2.60	Cenderung mampu mengontrol (TS)	Cenderung tidak mampu mengontrol (TS)	Cenderung rendah (TS)
2.61-3.40	Netral (KS)	Netral (KS)	Netral (KS)
3.41-4.20	Cenderung tidak mampu mengontrol (S)	Cenderung mampu mengontrol (S)	Cenderung tinggi (S)
4.21-5.00	Tidak mampu mengontrol (SS)	Mampu mengontrol (SS)	Tinggi (SS)

Sumber : data diolah

Setelah menentukan interval kelas, selanjutnya akan dijelaskan mengenai rata-rata (*mean*) dan jumlah tanggapan responden mengenai indikator-indikator pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Tanggapan responden dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan *range* 1 sampai dengan 5.

Tabel 2
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perilaku Pengelolaan Utang

Item	Pernyataan	Jawaban Responden (%)					Mean	Kemampuan
		TP	KS	S	SS	SL		Mengelola Utang
PPU1	Saya melakukan pengendalian pengeluaran	0.30	14.80	21.75	22.05	41.10	3.89	Cenderung mampu mengelola utang (SS) 3.92
PPU2	Secara periodic saya mengontrol pengeluaran	1.21	11.78	20.54	22.66	43.81	3.96	
PPU3	Saya menyegerakan pembayaran kewajiban	0	5.44	13.90	17.22	63.44	4.39	Mampu mengelola utang (SL) 4.37
PPU4	Saya membayar utang sesuai jadwal yang ditentukan	1.21	3.62	13.90	20.24	61.03	4.36	
PPU5	Saya merencanakan pengeluaran saya	1.51	11.18	17.22	21.45	48.64	4.05	Cenderung mampu mengelola utang (SS) 4.07
PPU6	Saya menyusun rencana keuangan untuk masa depan	0.91	11.78	14.50	22.05	50.76	4.10	
PPU7	Saya menyiapkan uang untuk keperluan keluarga	0.61	6.04	13.90	22.05	57.40	4.30	Mampu mengelola utang (SL) 4.28
PPU8	Saya menyediakan dana untuk kebutuhan keluarga	1.21	6.95	13.90	19.94	58.00	4.27	
PPU9	Saya menyishkan dana uang untuk menabung	0.30	12.69	16.62	22.35	48.04	4.05	Cenderung mampu mengelola utang (SS) 3.94
PPU10	Saya menyisihkan dana untuk kebutuhan yang tidak terduga	4.23	16.62	14.80	20.85	43.50	3.83	
Rata – Rata (Mean)							4.15	Cenderung mampu mengelola utang

Sumber : data diolah

Hasil dari jawaban responden mengenai perilaku pengelolaan utang dapat dijelaskan pada diskripsi berikut. Perilaku pengelolaan utang yang dimaksud dalam kuesioner ini adalah mengenai perilaku seseorang dalam mengelola utang yang dimiliki. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari rata-rata tertinggi terdapat pada item PPU 3 yaitu sebesar 4.39 yang berarti responden mampu megelola utangnya dengan baik.

item tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa responden dapat menyegerakan pembayaran utangnya dengan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan atau jatuh temponya. Responden menyadari bahwa adanya

konsekuensi atau risiko apabila membayar kewajiban atau utangnya melebihi jatuh tempo yang telah ditentukan.

Adapun nilai rata-rata terendah terdapat pada item PPU 10 yang berarti cenderung mampu mengelola utang item tersebut menjelaskan bahwa responden cenderung selalu menyisihkan dana nya untuk menabung dan untuk kebutuhan yang tidak terduga di masa yang akan datang, responden menyadari akan pentingnya menabung untuk kebutuhan dimasa depannya sehingga responden menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan yang akan datang.

Secara keseluruhan bedasarkan nilai rata-rata untuk perilaku pengelolaan utang memperoleh nilai sebesar 4.15 yang

termasuk dalam mayoritas responden cenderung mampu mengelola utang. Responden menyadari akan pentingnya membayar tagihan tepat waktu serta

menyisihkan dana untuk kebutuhan yang akan datang.

Tabel 3
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Sikap Terhadap Uang

Item	Pernyataan	Jawaban Responden (%)					Mean	Sikap
		STS	TS	KS	S	SS		Terhadap Uang
STU1	Bagi saya uang merupakan simbol kekayaan seseorang *)	26.89	29	26.56	14.20	3.32	2.38	Cenderung positif (S) 2.41
STU2	Saya menganggap uang adalah simbol kesuksesan . *)	22.96	30.21	29.30	14.20	3.32	2.45	
STU3	Saya khawatir jika saya tidak punya uang	3.32	7.86	25.98	48.34	14.50	3.63	Cenderung positif (S)
STU4	Uang dapat menyebabkan saya tidak percaya kepada orang lain	5.74	12.39	36.25	34.74	10.88	3.33	Cenderung Positif (S) 3.71
STU5	Saya berusaha mendapatkan harga terbaik	0.91	2.11	11.18	58.31	27.49	4.09	
Rata – Rata (Mean)							3.17	Netral

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tanggapan responden mengenai variabel sikap terhadap uang yang diwakili oleh pernyataan STU 1- STU 5. Pada item pernyataan STU 1 dan STU 2 merupakan pernyataan negatif sehingga semakin kecil nilai rata-rata yang dimiliki semakin positif. Sikap responden menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pernyataan yang tertera pada kuesioner. Pada item STU 1 memiliki nilai rata-rata sebesar 2.38 yang berarti sikap responden terhadap uang menunjukkan sikap cenderung positif adapun pada item STU 2 memiliki nilai rata-rata sebesar 2.45 yang menunjukkan sikap cenderung positif pula. Kedua item tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas responden tidak setuju bahwa kekayaan dan kesuksesan seseorang hanya diukur dengan uang. Banyak hal yang dapat diidentifikasi adanya kekayaan dan kesuksesan seseorang seperti halnya dengan investasi yang dimiliki dan minimnya utang yang dimiliki. Hal

tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak setuju dengan adanya uang sebagai *power prestige* atau uang sebagai simbol kekuasaan.

Pada item STU 3 memiliki nilai rata-rata 3.63 yang berarti menunjukkan sikap responden cenderung positif. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa mayoritas responden akan cenderung merasa gelisah dan resah apabila tidak memiliki uang, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju uang sebagai *anxiety* atau uang sebagai sumber kegelisahan dan keresahan.

Pada item STU 4 memiliki nilai rata-rata sebesar 3.33 yang berarti kadang-kadang, adapun pada item STU 5 memiliki nilai rata-rata sebesar 4.09 yang berarti sikap responden menunjukkan cenderung positif. Kedua item tersebut dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju mengenai adanya uang dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri

dengan orang lain karena mayoritas responden selalu mencari harga terbaik dan termurah apabila ingin mendapatkan

sesuatu. Oleh sebab itu mayoritas responden cenderung setuju uang sebagai *distrust*.

Tabel 4
Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Self Control*

Item	Pernyataan	Jawaban Responden (%)					Mean	Kemampuan Mengontrol
		STS	TS	KS	S	SS		
SC1	Saya tidak bisa menyelesaikan masalah keuangan *)	32.93	36.25	24.17	5.74	0.91	2.05 setara 3.95	Cenderung mampu mengontrol (TS)
SC2	Saya lebih semangat dalam menjalani hidup	0.91	0.60	2.72	65.26	30.51	4.24	Mampu mengontrol (SS)
SC3	Saya mampu merubah diri saya menjadi lebih baik	0	0	1.51	60.12	38.37	4.37	Mampu mengontrol (SS)
SC4	Saya mampu mewujudkan ide saya	0	0.91	7.85	64.05	27.19	4.17	Cenderung mampu mengontrol (S)
SC5	Apa yang terjadi kepada saya di masa depan tergantung pada saya	0.60	1.21	5.13	50.75	42.31	4.33	Mampu mengontrol (SS)
SC6	Saya mampu menyelesaikan masalah keuangan	0.60	1.81	5.74	61.93	29.91	4.19	Cenderung mampu mengontrol (S)
SC7	Saya mampu mengendalikan pembelanjaan	0.60	0.30	9.67	57.10	32.33	4.20	Cenderung mampu mengontrol (S)
Rata – Rata (Mean)							3.94	Cenderung mampu mengontrol

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat kita ketahui mengenai tanggapan responden terhadap variabel *self control* yang diwakili oleh item pernyataan SC 1 sampai SC 7. Pada item SC 1 merupakan item pernyataan negatif sehingga semakin tinggi nilai rata-rata maka berarti responden semakin tidak dapat mengontrol dirinya. Item SC 1 memiliki nilai rata-rata 2.05 yang berarti responden cenderung mampu mengontrol. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden dapat memecahkan masalah keuangannya seperti contoh pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan atau responden berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun pada item SC 2 dan SC 3 memiliki nilai rata-rata 4.24 dan 4.37 yang berarti responden cenderung dapat mengontrol diri. Kedua item tersebut dapat

dijelaskan bahwa responden dapat mengontrol dapat mengontrol dirinya dengan lebih semangat dalam menjalani hidup serta dapat meubah diri menjadi lebih baik..

Pada item SC 4 dan SC 5 memiliki nilai rata-rata 4.17 dan 4.33 yang berarti mayoritas responden cenderung mampu mengontrol dirinya dalam hal mewujudkan ide nya serta dapat mengontrol diri untuk melakukan hal-hal positif yang dapat berdampak baik untuk masa depannya. Responden setuju bahwa apa yang terjadi dimasa yang akan datang terantung pada keputusan saat ini.

Adapun pada item SC 6 dan SC 7 memiliki nilai rata-rata sebesar 4.19 dan 4.20 yang berarti cenderung mampu mengontrol diri. Kedua item tersebut dapat dijelaskan bahwa responden memiliki

kontrol diri dalam menyelesaikan masalah keuangannya seperti mampu mengendalikan pengeluaran dan pembelanjannya lebih kecil dari pada pendapatan yang dimiliki. Responden

cenderung mampu mengontrol utangnya dengan baik dan mampu mengelola utang serta bertanggung jawab dengan membayar kewajibannya.

Tabel 5
Tanggapan Responden Terhadap Variabel Religiusitas

Item	Pernyataan	Jawaban Responden (%)					Mean	Kemampuan Memahami Agama
		STS	TS	KS	S	SS		
RG1	Saya percaya hanya Allah SWT Tuhan saya	0	0.30	0	16.31	83.38	4.83	Tinggi (SS)
RG2	Saya secara teratur melaksanakan sholat 5 waktu.	0	0.91	2.11	34.44	62.54	4.59	Tinggi (SS) 4.61
RG3	Saya berpuasa selama ramadhan	0.30	0.30	1.51	31.72	66.16	4.63	
RG4	Saya mencari rizki yang halal	0.30	0	0	23.56	76.13	4.75	Tinggi (SS) 4.72
RG5	Saya selalu berusaha mengikuti ajaran Agama Islam.	0.30	0	0.30	28.10	71.30	4.70	
RG6	Saya membantu orang lain yang membutuhkan	0	0.30	1.21	46.52	51.96	4.50	Tinggi (SS) 4.53
RG7	Saya berusaha jujur pada orang lain	0	0.30	0.91	40.18	58.61	4.57	
RG8	Saya merasa sedih ketika saya melanggar agama.	0.30	0.60	0.30	35.35	63.44	4.61	Tinggi (SS)
Rata – Rata (Mean)							4.65	Tinggi

Sumber : Lampiran, diolah

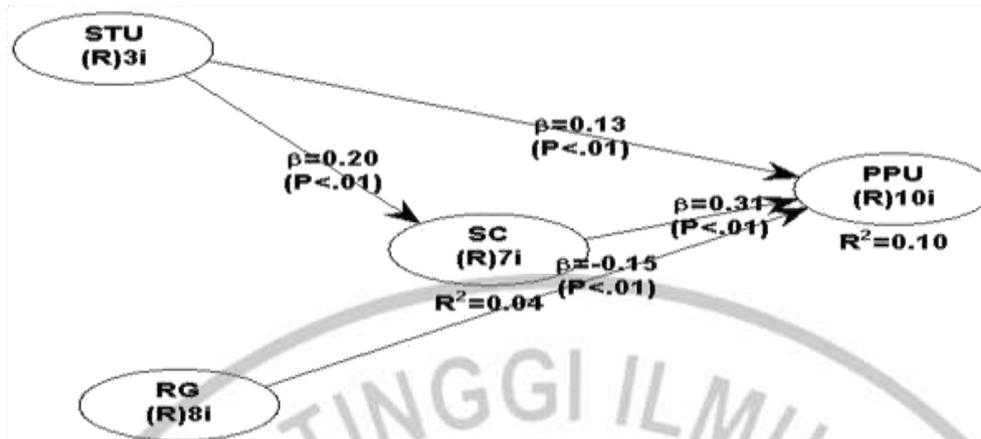
Pada tabel 4.8 dapat dijelaskan mengenai tanggapan responden terhadap variabel religiusitas yang diwakili oleh pernyataan pada item RG 1 – RG 8. Pada item RG 1, RG 2 dan RG 3 memiliki nilai rata-rata 4.83, 4.59 dan 4.63 yang berarti mayoritas responden memiliki religiusitas tinggi. Responden mempercayai adanya Allah SWT yang berarti sebagai umat Islam harus melakukan sholat lima waktu secara teratur serta harus melakukan puasa wajib bulan ramadhan. Responden menyadari akan kewajiban sebagai umat beragama untuk melakukan ibadah yang dilakukan sehari-hari.

Adapun pada RG 4, RG 5 dan RG 6 memiliki nilai rata-rata 4.75, 4.70 dan 4.50 yang berarti religiusitas responden dalam kategori tinggi. Dari ketiga item tersebut dapat dijelaskan bahwa responden

menyadari bahwa sebagai umat Islam harus mengikuti ajaran Islam dengan baik seperti halnya melakuakn hal-hal yang dianjurkan oleh agama seperti mencari rizki yang halal, serta selalu membantu orang lain yang membutuhkan.

Pada item RG 7 dan RG 8 memiliki nilai rata-rata sebesar 4.57 dan 4.61 yang berarti religiusitas mayoritas reponden dapat dikategorikan tinggi. Hal tersebut dapat dijelaskan bawah responden mampu melakuakn aktivitas-aktivitas sehari-hari sesuai dengan yang dianjurkan oleh agam Islam seperti halnya dengan selalu berusaha jujur pada orang lain dalam melakukan berbagai kegiatan serta selalu berusaha untuk mengintropeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan. Apakah kegiatan yang dilakuakan sesuai dengan syariat Islam atau melanggar Agama.

Uji Statistik



Gambar 2
SEM Model

Tabel 6
Path Coeficients, P- Values dan R-Squared (R^2)

Hipotesis	Keterangan	Nilai Koefisien (β)	P- Values	Hasil Pengujian
H1	STU - PPU	0.126	0.010	Positif Signifikan
H2	STU - SC	0.203	<0.001	Positif Signifikan
	SC - PPU	0.308	<0.001	Positif Signifikan
H3	RG - PPU	-0.155	0.002	Negatif Signifikan
Nilai R Squared (R^2)		0.10		

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil estimasi model yang ditunjukkan diatas pada gambar 4.8 dengan analisis sebagai berikut :

1. Sikap Terhadap Uang (STU) berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Utang (PPU) sebesar 0.13 dengan tingkat signifikan sebesar < 0.01 . Artinya semakin tinggi sikap terhadap uang maka semakin baik pengelolaan utangnya, sebaliknya semakin rendah sikap terhadap uang maka semakin buruk pengelolaan utangnya.
2. *Self Control* (SC) memediasi pengaruh Sikap Terhadap Uang (STU) terhadap Perilaku Pengolan Utang (PPU) secara parsial atau sebagian. Dikarenakan hubungan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan antara satu sama lain dengan nilai signifikan

sebesar kurang dari 0.01. Mengingat uji sobel bahwa, nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan nilai pengaruh langsung. Artinya sikap terhadap uang tanpa dimediasi oleh *self control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang.

3. Religiusitas (RG) berpengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Utang (PPU) sebesar -0.15 dengan tingkat signifikan sebesar $< 0,01$. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap agama maka pengelolaan utang yang dilakukan semakin buruk. Sebaliknya semakin rendah tingkat pemahaman seseorang terhadap agama maka semakin baik pula pengelolaan utangnya.

R- Square pada penelitian ini sebesar 0.10 yang menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap uang, *self control*, dan religiusitas

variansi Perilaku Pengelolaan Utang sebesar 10%. Sisanya sebesar 90% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Analisis pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Artinya semakin baik sikap terhadap uang yang dimiliki maka semakin baik pula pengelolaan utangnya, sebaliknya semakin buruk sikap terhadap uang yang dimiliki maka semakin buruk pengelolaan utangnya.

Dalam penelitian ini responden memiliki sikap terhadap uang yang cenderung positif sehingga responden dapat dikatakan cenderung baik dalam mengelola utangnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil dari data kuesioner pada variabel STU memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.17 mengenai pernyataan tentang uang sebagai sumber kekuasaan, ketidakpercayaan dan sumber kegelisahan.

Indikator pengukuran pada sikap terhadap uang salah satunya adalah sebagai sumber ketidakpercayaan (*distrust*) pada orang lain karena dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki pendapatan dalam kategori menengah kebawah, sehingga sikap responden terhadap uang yang dimiliki akan semakin meningkat. Oleh sebab itu sebagian besar dari mereka akan cenderung menyimpan dan mengelola uangnya sendiri. Faktor lain yang mendukung adanya uang menyebabkan ketidakpercayaan yaitu adanya asumsi bahwa uang dapat menimbulkan kejahatan. Artinya uang dapat menimbulkan kegiatan yang irasional.

Fenomena saat ini pada masyarakat, uang merupakan kebutuhan utama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak tidak rasional.

Adanya kecintaan seseorang pada uang akan menyebabkan mengambil keputusan untuk berhutang sehingga sering tidak memikirkan kemampuan dalam memenuhi tagihan kewajiban pada yang akan datang. Sikap terhadap uang memiliki korelasi yang kuat dengan perilaku karena sikap positif khususnya terhadap uang yang akan mendorong pengelola keuangan dengan baik. Karena uang adalah faktor yang penting dalam kehidupan maka perlu adanya sikap dan persepsi yang baik agar dapat menumbuhkan sikap terhadap uang yang positif

Analisis variabel *self control* sebagai variabel mediasi sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self control* memediasi pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang secara sebagian atau parsial. Oleh sebab itu dapat diindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan sikap terhadap uang yang baik maka akan meningkatkan *self control* sehingga akan mempengaruhi pada perilakunya dalam mengelola utang yang baik. Mengingat adanya uji sobel yang menunjukkan nilai pengaruh secara langsung lebih besar dibandingkan nilai pengaruh tidak langsung, maka sikap terhadap uang tanpa dimediasi oleh *self control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan utang.

Dengan adanya *self control* yang dimiliki setiap individu dapat digunakan untuk mengontrol pengelolaan keuangannya antara pemasukan dan pengeluaran dengan baik. Seperti contoh menyisihkan dana atau uangnya untuk menabung, mengelola pembelanjaan dengan tepat dan tidak berlebihan serta mampu mengontrol keuangan sehingga dapat mengelola utang dengan membayar kewajiban tepat waktu.

Dalam Islam sendiri manusia diajarkan untuk dapat mengontrol dirinya agar tidak berlebihan dalam bertindak, seperti pada surah Al-Isra' ayat 27 :

إِنَّ الْمُبَدَّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra: 27)

Tafsir Jalalain pada ayat tersebut menjelaskan “(Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara setan) artinya berjalan pada jalan setan (dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya) sangat ingkar kepada nikmat-nikmat yang dilimpahkan oleh-Nya, maka demikian pula saudara setan yaitu orang yang pemboros.”

Dengan demikian dapat diartikan bahwa *self control* sebagai mediasi antara sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan utang bahwa jika setiap individu memiliki sikap terhadap uang yang tinggi, maka akan berpengaruh pula pada peningkatan *self control* dalam mengontrol dirinya untuk melakukan tindakan. Oleh sebab itu apabila seseorang dapat mengontrol dirinya dengan baik akan dapat mempengaruhi pengelolaan utang yang baik sehingga utang yang dimiliki berada dalam kemampuan diri untuk membayar cicilan kewajibannya.

Analisis pengaruh Religiusitas terhadap perilaku pengelolaan utang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Artinya semakin rendah tingkat pemahaman seseorang pada agama maka semakin baik pengelolaan utangnya, sebaliknya semakin tinggi pemahaman responden terhadap agama maka responden akan cenderung untuk berhati-hati dalam berhutang sehingga pengelolaan utangnya semakin buruk.

Dalam Islam utang sebenarnya diperbolehkan asalkan masih dalam batas kemampuan dan dapat menyelesaikan kewajiban sesuai dengan apa yang telah diajarkan pada Al-quran dan Hadist:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدَّانُ دَيْنًا يَعْلَمُ اللَّهُ مِنْهُ أَنَّهُ يُرِيدُ آدَاءَهُ إِلَّا آدَأَهُ اللَّهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا

“Jika seorang muslim memiliki utang dan Allah mengetahui bahwa dia berniat ingin melunasi utang tersebut, maka Allah akan memudahkannya untuk melunasi utang tersebut di dunia”.(HR. Ibnu Majah no. 2399 dan An Nasai no. 4686. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* kecuali lafazh “*fid dunya*” -di dunia-).

Pada hadist tersebut dijelaskan bahwa apabila seorang muslim memiliki utang maka diwajibkan untuk membayar utang tersebut, seseorang yang memiliki niatan untuk membayar utang niscaya Allah SWT akan mempermudah untuk melunasi utang tersebut. Dalam Al-Quran telah dijelaskan mengenai aturan dan tatacara dalam berhutang, sehingga seorang muslim dapat berpedoman pada Al-Quran dalam menyikapi utang serta mengelola utang. Oleh sebab itu dengan adanya pemahaman seseorang terhadap agama yang dimiliki maka akan cenderung membuat seseorang berhati-hati dalam berhutang sehingga pengelolaan utang yang harus dilakukan tidak terlalu banyak.

Alasan lain yang dapat mendukung adanya hasil penelitian ini adalah bahwa tidak semua masyarakat muslim mampu dalam mengelola utangnya. Hal tersebut dapat dikarenakan oleh adanya faktor lain mendorong seseorang dapat melakukan utang. Misalnya pendapatan yang dimiliki kurang memenuhi kebutuhan pokoknya, kurangnya pendidikan yang dimiliki sehingga pekerjaan yang diperoleh tidak memadai dan faktor-faktor yang lainnya.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah seringnya masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan agama yang bertujuan

untuk meningkatkan ilmu agama atau spiritual seperti mengadakan pengajian rutin, tasyakuran, walimahan dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan agama seperti ini telah menjadi kebiasaan dan menjadi suatu ritual yang wajib dilakukan, sehingga akan menyebabkan sebagian besar dari masyarakat akan melakukannya. Hal ini menyebabkan beban bagi masyarakat yang memiliki pendapatan yang masuk dalam kategori kebawah oleh sebab itu dengan keadaan seperti itu akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan agama dengan cara berhutang. Hal ini didukung oleh Anton (2014) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin besar konsumsinya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap terhadap uang yang dimiliki maka semakin baik pula pengelolaan utang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *self control* memediasi hubungan sikap terhadap uang dengan perilaku pengelolaan utang secara parsial atau sebagian. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan sikap terhadap uang yang tinggi maka dibutuhkan pula *self control* yang tinggi sehingga pengelolaan utang yang dilakukan semakin baik.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman mengenai agama maka akan mempengaruhi sikap kehati-hatian dalam berhutang sehingga semakin buruk perilaku pengelolaan utangnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain :

1. Adanya kemungkinan bahwa responden dalam menjawab item pertanyaan kuesioner yang diberikan oleh peneliti tidak sebagaimana yang dilakukan atau *Self Desirable Bias* (SDB).
2. Kurang spesifiknya hutang yang dimiliki responden apakah utang yang dimiliki dalam kategori utang konsumtif atau utang produktif.
3. Jenis pekerjaan yang ditanyakan secara terbuka, sehingga kesulitan untuk mengkategorikan atau mengelompokkan jenis pekerjaan responden.
4. Adanya indikator pada variabel Sikap Terhadap Uang yang tidak valid, dan menyebabkan data tidak reliabel serta harus dilakukan penghapusan indikator sehingga indikator tersebut dikatakan tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel Sikap Terhadap Uang.
5. Nilai AVE *Self Control* (SC) dan Perilaku Pengelolaan Utang (PPU) dalam penelitian ini masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah disimpulkan, penelitian ini dapat memberikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat Umum
 - a. Masyarakat Surabaya harus meningkatkan *self control* yang kuat dalam dirinya agar dapat mengelola pengelolaan utang dengan baik dan dapat bertanggung jawab atas kewajiban yang harus dibayarkan. Masyarakat Surabaya harus lebih memperhatikan adanya pengeluaran dan pendapatan yang dimiliki agar dapat memproporsikan utang dengan baik.

- b. Masyarakat Surabaya dapat meningkatkan kebiasaan menabung atau menyisihkan dana untuk kebutuhan yang tidak terduga, dikarenakan hasil dari tanggapan responden pada perilaku pengelolaan utang mengeani hal tersebut kurang.
2. Bagi pembaca dan Peneliti Selanjutnya
- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan utang, dikarenakan R^2 masih relatif rendah yaitu 0.10
 - Penelitian selanjutnya diharapkan lebih menspesifikasikan dalam menentukan kriteria pengambilan sampel.
 - Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas wilayah penelitian agar mendapat informasi yang lebih lengkap dan spesifik.

Peneliti selanjutnya agar lebih teliti dalam memperbaiki kalimat kalimat pada item pernyataan pada indikator pengukuran variabel.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Process.*
- Angreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Vol 12, (1)*, 34.
- Ansari, A. Z. (2014). The Relationship between Religiosity and New Product Adoption among Muslim Consumers. *International Journal of Management Sciences, Vol 2, No 6*, 249-259.
- Arsyanti, L. D., & Beik2, I. S. (2013). Membangun Kemandirian Finansial. *Jurnal Ilmu Syariah, Vol 1, No 2*, 265 - 272.
- Bawono, A. (2014). Kontribusi Religiusitas Dalam Rasionalitas. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 8, No 2*, 301-306.
- Cosma, S., & Patrin, F. (2010). Attitudes, Personality Factors and Household Debt Decision : A Study of Connsumer Credit. *CEFIN Working Paper*, 1-35.
- Depdikbud. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya.
- Duravasula, S., & Lysonski, S. (2007). Money Attitudes, Materialism, and Achievement Vanity: An Investigation of Young Chinese Consumers" Perceptions. *International Marketing Conference on Marketing & Society. Vol 6, No 1*, 497-499.
- Erdem, C. (2008). Factors Affecting The Probability of Credit Card Default and The Intention of Card Use in Turkey. *Journal of Applied Social Psychology, 23*, 1685-1711.
- Ghufron, M. N., & Rini, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, S. A. (2016). Uang dab Budaya Utang di Eks-Karesidenan. *Historical Studies Journal, Vol 26, (2)*, 204.
- Harnish, R. J., Bridges, K. R., Natarajan, R., Gump, J. T., & Carson, A. E. (2018). The Impact of Money Attitudes and Global Life Satisfaction on The Maladaptive Pursuit of Consumption. *Psychologi & Marketing Vol 35, hlm 189 - 196.*
- Hornby, A. (1993). *Oxford Advenced Learn's Dictionary of Current English. Fourth Edition*. Oxford: Oxford University Press. .
- Iramani, R., & Kholilah, N. A. (2013). Studi Financial Managemenr Behavior. *Journal of Business and Banking. Vol 3, (1)*, 69-80.
- Kusumadewi, S., Tuti, H., & Aditya. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Remaja

- Putri di Pondok Pesantren Modern Al Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*.
- Renanita, T., & Hidayat, R. (2013). Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Berhutang Pada Karyawan Berpenghasilan Tetap. *Jurnal Psikologi*, 92-101.
- Roberts, J. A., & Jones, E. (2001). Money Attitudes, Credit Card Use, and Compulsive Buying among American College Students. *The Journal of Consumer Affairs*, vol 35, No 21, 214-237.
- Shohib, M. (2015). Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berhutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, Vol 3, (1), 132.
- Taneja, R. (2012). Money Attitude- an Abridgement. *Journal of Arts, Science & Commerce*, Vol 3, (3), 94-98.
- Templer, K. T. (1982). The Development of a Money Attitude. *Journal of Personality Assessment*, Vol 46, No 5, 522-528.
- Yunadi, A. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Permintaan Pembiayaan Mudharabah. *Jurnal Ekonomi Syariah (JESI)*, Vol 1, No 2, 1-14.